

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Peranan**

Dalam “Kamus Bahasa Umum Indonesia” dijelaskan yang dimaksud peranan, yaitu Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwaranya. Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).<sup>1</sup> Peranan menurut “terminology” adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Menurut “Ralph Linton” dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar dijelaskan bahwa, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.

membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan.<sup>2</sup> Selanjutnya Usman berpendapat bahwa “peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang”<sup>3</sup>

Dalam kesehariannya seseorang memiliki peran yang dijalankannya. Tentunya, dari sekian banyak orang atau manusia memiliki peran atau kegiatan yang dilakukan di masing masing individu tidaklah sama juga berbeda. Dan masing masing memiliki tujuannya tersendiri. Seperti Salah satunya yaitu adalah orang tua. Orangtua yang ada di keluarga tidak hanya ayah, ibu, kakak. Akan tetapi, seseorang yang lebih tua usianya dibandingkan dengan anak anak terutama anak usia dini. Karena cara berfikir dan berperilaku tentu berbeda dengan anak anak yang masih balita atau dini. Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma norma serta posisi seseorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009 hlm.. 213

<sup>3</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 30

## 2. Pengertian Orang Tua

Menurut Ahmad Tafsir<sup>4</sup> dalam buku “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, dijelaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama, karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anak, karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Orang tua adalah figur atau patokan yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan sikap, pengetahuan serta keterampilan.<sup>5</sup> Orang tua atau pendidik pada umumnya memberi perhatian yang besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif pada anak, namun terkadang kurang memberi perhatian pada tahap tahap perkembangan kecerdasan emosi anak. Untuk meningkatkan kecerdasan anak peranan orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang dikembangkannya. Seperti situasi saat ini (pandemic) Orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar anak selama sistem daring dalam pembelajaran dirumah sekarang ini. Jadi dengan adanya belajar di rumah, orang tua lah yang menjadi pendidik di rumah sebagai pengganti guru. Orang tua sebagai pengganti guru dalam mendampingi anak belajar di rumah, dapat memaksimalkan peran mengajar dan mendidik atau

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm..135

<sup>5</sup> Dhiah N Setianingsih, *Family Edu*, Vol 1 No 2 Oktober 2015

menerangkan materi pelajaran dan mendidik anak di rumah. Dengan demikian, peranan sebagai orang tua terhadap perkembangan anak orang tua harus ikut aktif serta berpartisipasi dalam membimbing, menjaga, mendidik serta mendampingi anak dalam meningkatkan pemahamannya selama Belajar Dari Rumah di masa pandemic seperti saat ini. Kondisi saat ini memang sangat diperlukan orang tua serta ketanggapannya dalam melindungi anak, baik itu mengingatkan anak untuk selalu hidup bersih dan sehat. Tidak hanya itu, orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua dalam menjalankan perannya, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik.<sup>6</sup>

### 3. Pendidikan

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan Lebih sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri antara individu-individu.<sup>7</sup> Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

---

<sup>6</sup> *Jurnal Potensia*, PG-PAUD FKIP UNIB, Vol 2 No 1, 2017 hlm. 41

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 12.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sendiri dalam KBBI bersumber dari kata "didik", kemudian di awalan ada kata "me" sehingga terbentuk kata "mendidik" maknanya memelihara dan memberi latihan serta dibutuhkan adanya tuntunan, ajaran, dan pimpinan tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>8</sup> Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur :

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.<sup>9</sup>

Manusia tidak lepas dari pendidikan, di dalam keluarga, masyarakat, terlebih lagi sekolah, kita dapat menemukan suatu pendidikan. Pendidikan dalam keluarga, pendidikan yang pertama kali didapat oleh seseorang yaitu penanaman nilai, etika, moral, dan akhlak, sejak dia lahir ke dunia sehingga pendidikan yang ditanamkan oleh

---

<sup>8</sup> Mukhlis Lbs, "Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'Ari", dalam *Jurnal As-Salam*, Vol.4 No. 1 Januari-juni 2020, hlm. 81

<sup>9</sup> Achmadi, *Idielogo Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27

keluarga sejak kecil akan menjadi karakter anak tersebut. Setelah seseorang sudah mulai mengenal lingkungan sekitar akan mendapat pendidikan yang bersifat sosial, di masyarakat, seseorang mendapatkan nilai-nilai sosial yang mengajarkan bagaimana bersosialisasi dengan orang lain. Selain keluarga dan masyarakat, ketika seseorang sudah cukup umur, mereka akan mendapat pendidikan formal di dalam sekolah yang berkaitan dengan akademik atau kognitif yang ditambah afektif dan psikomotorik. Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter.<sup>10</sup>

Mengenai pentingnya Pendidikan formal dan non formal secara eksplisit telah dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional sebagai acuan proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan formal maupun non formal. Penjelasan istilah jalur formal pada pasal 1 ayat 11 adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

“Pendidikan formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi”.

Pasal 26 ayat 2 menyatakan: “Pendidikan non-formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada

---

<sup>10</sup> Eka setiawati, fifat Firmadani dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Widina IDINA Bhakti Persada Bandung, 2021), hlm. 31.

<sup>11</sup> Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan (Formal, nonformal, dan informal)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 14.

penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dan pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.

Pasal 26 ayat 3 juga menegaskan bahwa: “Pendidikan non formal meliputi Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini, Pendidikan kepemudaan, Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, Pendidikan keaksaraan, serta Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan non-formal merupakan mitra Pendidikan jalur formal dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dengan yang ada di dalam Undang Undang 1945 dengan posisi sejajar, bukan di bawah sector pendidikan formal. Dibandingkan dengan pendidikan formal, Pendidikan non-formal memiliki keluwesan dalam hal waktu, usia peserta didik, cara pembelajaran. Tapi tak jarang, Pendidikan non-formal hanya dipandang sebagai pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non-formal tidak diberikan kesempatan yang sama sebagaimana dilakukan pada Pendidikan formal dalam hal penyediaan sumber daya manusia.

1) Jenis-jenis Pendidikan formal:<sup>13</sup>

a) Madrasah Ibtidaiyah (MI)

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>13</sup> <https://www.masukuniversitas.com/jenis-jenis-pendidikan/> diakses pada Rabu, 10 April 2021, pkl 14.00 WIB.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama islam. Madrasah sebagai sebuah Lembaga Pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama islam. Pengertian lain menyebutkan madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, dipimpin dan terkendali. Madrasah sebagai Lembaga-lembaga Pendidikan khusus yang memiliki derajat sama dengan sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan pada saat itu mulai diakui pada tanggal 25 Maret 1975, yaitu dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri. Lahirnya SKB tiga Menteri ini bertujuan meningkatkan mutu madrasah agar memiliki tingkat yang sama dengan tujuan umum dan sekolah umum yang setingkat yakni, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Setingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah Setingkat (MTs) setingkat

Sekolah Menengah Pertama (SLTP), Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Atas (SLTA).<sup>14</sup>

Madrasah Ibtidaiyah adalah awal dari ujung tombak terdepan dalam melaksanakan proses Pendidikan islam. Madrasah Ibtidaiyah sebagai Lembaga Pendidikan awal yang tumbuh dan berkembang dari tradisi Pendidikan agama dalam masyarakat, memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan dan siswa yang ingin melanjutkan kejenjang selanjutnya tidak diragukan lagi dalam pengalaman Pendidikan yang ditempuh selama di Madrasah Ibtidaiyah.<sup>15</sup>

b) Sekolah dasar (SD)

Sekolah dasar adalah Pendidikan jenjang pertama untuk Pendidikan wajib belajar 9 tahun. Tingkatan Pendidikan yang ada di sekolah dasar ada 6 kelas. Dengan system ini jika anak seorang mampu melewati ujian kenaikan kelas maka diperbolehkan untuk mendapatkan pembelajaran di kelas yang lebih tinggi.

c) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama adalah lanjutan Pendidikan dari sekolah dasar (SD). di smp ada 3 kelas yang biasa disebut kelas 7,8,9

---

<sup>14</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia", dalam *Aspirasi* Vol.5 No 1, Juni 2014, hlm. 53-54

<sup>15</sup> Akhmad Sirojudin, "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Modeling*, Vol. 6, No.2, September 2019, hlm 217

d) Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah menengah atas adalah lanjutan dari SMP. Sekolah ini belum masuk wajib belajar 9 tahun, karena di Indonesia wajib belajar 9 tahun hanya mencapai SMP saja. Di SMA ini 3 kelas (10,11,12)

2) Jenis-Jenis Pendidikan Non-formal:

- a. Lembaga kursus (les bakat, terapi kesehatan)
- b. Organisasi (karang taruna, pondok pesantren, club olahraga dll)

Tujuan diadakannya Pendidikan nonformal adalah untuk menunjang dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap masing masing individu. Selain itu, juga dapat menumbuhkan sikap rasa toleransi dan menjalin kerjasama yang baik. Karena manusia sebagai makhluk sosial, sehingga bisa mewujudkan rasa sosialisme yang tinggi.

4. Anak

Anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 12-14 tahun. Seorang individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak. begitu juga yang berusia dibawah 0 tahun. Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan, *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, et.al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka Pelajar, 2003). Hlm. 77

Anak dalam perspektif psikologi menurut John Locke adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Augustinus dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Berdasarkan pengertian anak tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih tergantung kepada lingkungannya baik dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir diluar hubungan pernikahan, tetap disebut dengan anak. tidak ada pembedaan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir diluar pernikahan. Manusia merupakan totalitas (kesatuan), sehingga akan ditemui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Dimisalkan orangtua yang terlalu mengutamakan segi mental (misalnya kecerdasan) menyebabkan sang anak dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan aturan-aturan, tuntutan-tuntutan atau kegiatan-kegiatan yang semuanya ditujukan untuk menunjang keberhasilan dibidang intelektual. Setiap orang akan

mengalami tahapan perkembangan yang berlangsung secara berantai. Meskipun tidak ada garis pemisah antara fase yang satu dengan fase yang lainnya, tahapan perkembangan ini sifatnya universal. Dalam perkembangan bicara misalnya, sebelum seorang anak fasih dalam berkata-kata terlebih dahulu ia akan mengoceh.

Setiap fase perkembangan memiliki sifat dan ciri yang khas sehingga ada tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku yang buruk atau kurang sesuai yang sebenarnya merupakan tingkah laku yang wajar untuk fase tertentu pada saat itu. Seorang anak yang dilahirkan dengan factor bawaan yang “kurang” dari anak lain, dalam perkembangan selanjutnya akan menampilkan suatu kecenderungan perkembangan yang relative lebih lambat dari anak lain seusianya. Adapun factor yang paling dominan mempengaruhi perkembangan individu, bawaan, lingkungan yaitu:

a. Factor bawaan

Bahwa ciri-ciri fisik serta mental diturunkan dari generasi ke generasi. Ciri-ciri fisik tertentu seperti warna kulit, tinggi badan memang banyak yang diturunkan dari generasi ke generasi. Berbagai penemuan juga menunjukkan bahwa temperamen seorang banyak dipengaruhi oleh susunan gen yang dikenal dengan enkephalin dan endorphin. Hal ini, mengundang sebuah

pertanyaan apakah factor-faktor genetik dominan dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang.<sup>17</sup>

b. Factor Lingkungan

Lingkungan bisa meliputi lingkungan statis dan dinamis. Keadaan alam lebih banyak bersifat statis, sedangkan lingkungan sosial bersifat dinamis. Ketika suatu individu berada di lingkungan yang baik, bisa dikatakan dapat memberikan yang terbaik untuk proses tumbuh dan kembang anak. sebaliknya jika lingkungan yang ditinggalinya tidak baik sebagai contoh sebuah kondisi kelompok masyarakat yang berdomisili di Kawasan kumuh dengan kemampuan ekonomi di bawah garis rata-rata dan tanpa fasilitas umum seperti masjid, sekolah telah menjadi lahan atau tempat yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Kondisi lingkungan yang demikian, menjadikan mereka tidak punya alasan untuk tidak menjadi nakal dan kehilangan etika .

Masa anak-anak sebagai titik bertumbuh kembang memiliki tahapan sebagai berikut:

1) Masa pralahir (pre-natal)

Merupakan masa yang berlangsung sejak konsepsi (bertemunya sel telur dengan sel sperma) sampai anak lahir. Masa ini cukup penting, karena masa inilah terbentuknya potensi-potensi

---

<sup>17</sup> Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: APTIK dan Prenhlm.lindo, 2002), hlm.37.

manusia potensi yang akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

## 2) Masa bayi

Masa ini yaitu berlangsung pada saat bayi lahir sampai umur 2 tahun. Disamping itu ada beberapa ciri adanya proses perkembangan pada bayi:

- a) Adanya perkembangan fisik (ukuran yang Nampak Panjang dan berat bayi)
- b) Perkembangan motoric, yaitu Nampak dari adanya respon bayi terhadap rangsang berupa Gerakan seluruh tubuh dan reflex-reflek.
- c) Perkembangan kognitif, ditandai adanya rasa ingin tahu. Dari sudut teori kognitif dari bertambah luas. Keterampilan dan penguasaan dalam bidanh fisik, motoric, emosi, mental yang sudah Nampak meningkat.

## 3) Masa anak sekolah

Pada masa anak sekolah ini anak anak membandingkan dirinya dengan temannya. Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak dihadpakan pada tuntutan sosial baru, yang menyebabkan timbulnya harapan-harapan atas diri sendiri (self-expectacion) dan aspirasi-aspirasi baru.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 5-14

Menurut hasil rapat kerja UKK pediatric sosial di Jakarta, Setiap anak akan melalui suatu “*milestone*” yang merupakan tahapan dari tumbuh kembangnya dan tiap tahap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Masa prantal
- b. Masa mudigah/embrio : konsepsi sampai -8 minggu
- c. Masa janin: 9 minggu – lahir
- d. Masa bayi: usi 0 – 1 tahun
- e. Masa neonatal : 0 – 28 hari
- f. Masa pasca neonatal: 29 hari – 1 tahun
- g. Masa toodler: usia 1 – 3 tahun
- h. Masa prasekolah: usia 3 – 6 tahun
- i. Masa sekolah: usia 6 – 18 /20 tahun
- j. Masa praremaja: usia 6 – 10 tahun
- k. Masa remaja: masa remaja dini wanita usia 8 – 13 tahun, pria usia 10 – 15 tahun, masa remaja lanjut wanita usia 13 – 18 tahun, pria usia 15 – 20 tahun.

Adapun fase fase dapat juga disimpulkan sebagai berikut:

- a. Permulaan kehidupan (konsepsi)
- b. Masa prenatal (dalam kandungan)
- c. Proses kelahiran ( $\pm$  0 – 9 bulan)

---

<sup>19</sup> Yudhrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2011), hlm. 31-32

- d. Masa bayi ( $\pm 0 - 1$  tahun)
- e. Masa kanak-kanak ( $\pm 1 - 5$  tahun)
- f. Masa anak-anak ( $\pm 5 - 12$  tahun)
- g. Masa remaja ( $\pm 12 - 18$  tahun)
- h. Masa dewasa awal ( $\pm 18 - 25$  tahun)
- i. Masa dewasa ( $\pm 24 - 45$  tahun)
- j. Masa dewasa akhir ( $\pm 45 - 55$  tahun)
- k. Masa akhir kehidupan ( $\pm 55$  tahun ke atas)

#### 5. Masa Pandemi Covid-19

Virus yang terjadi di berbagai negara yang ada di dunia, salah satunya ada di negara Indonesia merupakan wabah penyakit yang membahayakan. Virus ini berasal dari negara china pada bulan maret silam. Bahkan kita belum mengetahui sampai kapan pandemic ini akan berakhir. Virus tersebut berkembang dan bisa menyebar di berbagai negara dan mengakibatkan kematian. Tak sedikit orang yang mendapat dampak dari virus covid ini, kebanyakan para orang orang yang terkena virus covid ini bisa mengakibatkan dan berujung kematian dengan ditandai adanya beberapa gejala yang ada. Karena virus tersebut tidaklah terlihat dan bisa menyebar lewat udara juga dengan kontak langsung dengan manusia lainnya. Dengan adanya virus corona yang mengawatirkan semua orang tersebut, pemerintah di berbagai negara

menghimbau masyarakatnya untuk menerapkan beberapa protocol yang harus dilaksanakan untuk mencegah virus tersebut. Disamping itu, juga mempengaruhi proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan di sekolah, kini dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh atau Belajar Dari Rumah. Khususnya untuk anak usia dini, sekolah dasar, maupun sekolah menengah. Terutama pada anak usia paud maupun sekolah dasar, dari pengamatan penulis disini orang tua datang ke sekolah tanpa membawa anaknya, untuk mengumpulkan tugas yang sudah diberikan guru melalui grup Telegram/Whatsaap/online. Karena memang, masa pandemic ini tidak diharuskan anak anak untuk ikut apalagi bermain jauh jauh. di masa pandemic ini terdapat beberapa tugas orangtua untuk mendampingi anak terutama pada proses belajar, tidak hanya akademik saja tetapi peran dan orang tua juga perlu dalam pengawasan anak. Virus corona dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Karena alasan inilah pemerintah di beberapa negara memutuskan untuk menerapkan *lockdown* atau isolasi total atau karantina. Warga dihimbau untuk tetap di dalam rumah dan mengisolasi diri, dengan harapan virus tidak menyebar lebih luas dan upaya penyembuhan dapat berjalan maksimal.<sup>20</sup>

#### 6. Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Pendidikan Formal Anak di Masa Pandemi

---

<sup>20</sup> Nailul Mona, "Konsep Isolasi dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagius (Kasus Penyebaran Corona Di Indonesia)", *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* Volume 2 No.2, Januari-Juni 2020 hlm. 118

Sebagian orang tua menganggap bahwa peran orang tua pada anak, hanya sebatas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materi saja, sedangkan materi spiritual mereka hanya sebagian kecil yang diberikan. disamping itu juga adanya penguatan yang disertai dengan peranan orang tua dalam mendampingi Pendidikan anak. Apalagi di masa pandemi saat ini, orang tua terus memberikan contoh yang baik, teguran yang bersikap baik untuk menghadapi serta melawan pandemic ini. adapun bentuk peranan orang tua antara lain:

a. Orang Tua Sebagai Fasilitator

Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai fasilitator merupakan sebagai penyedia. Sebagaimana guru yang menyediakan bahan ajar maka orang tua juga sebagai penyedia hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran online. Beberapa hal yang dibutuhkan yakni media elektronik, kuota, dan fasilitas lain yang menunjang kegiatan belajar online. Selain itu, orang tua juga menyediakan fasilitas belajar berupa tempat belajar, alat tulis, buku buku pelajaran. Selain itu orang tua harus mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ria Nur Anggraeni, Fina Fakhriyah, “Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online di Rumah”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume VIII, No.2, July 2021, hlm. 107

b. Peranan Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya diantaranya sebagai motivator. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak agar memiliki semangat dalam belajar, khususnya pada masa pandemic saat ini serta proses pembelajaran yang dilakukan di rumah.

c. Peranan Orang Tua Sebagai Konselor

Disini orang tua hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya baik media material maupun non material. Orang tua harus bertindak sebagai mediasi (perantara, penengah). Dalam kaitannya hal ini, orang tua yang menjadi perantara antara guru dengan siswanya. Karena proses pembelajaran dialihkan di rumah.

7. Peranan Orang Tua Dalam Pendampingan Pendidikan Non Formal Anak di Masa Pandemi

a. Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Belajar Anak di Rumah Kaitannya dengan Materi Sekolah

Untuk menghindari serta memutuskan rantai pada virus Corona ini, maka Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan kebijakan dimana kebijakan tersebut yaitu melalui (belajar dari rumah). Karena adanya

virus ini tentu saja juga berpengaruh pada system dunia Pendidikan belajar anak. Tentu hal ini berbeda dari biasanya, dimana sebelumnya anak anak diharuskan untuk belajar di sekolah Bersama guru, hal ini berarti sementara waktu orangtua yang menggantikan peran guru dengan menjadi guru saat belajar di rumah serta mendampingi anak.<sup>22</sup> Pada dasarnya setiap anak memiliki bakat dan potensi yang tidak terbatas. Tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi apakah mereka pada akhirnya memenuhi potensi itu. Keterlibatan dan keikutsertaan orangtua dalam mendampingi anak belajar mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh guru melalui daring sangat penting bagi anak. sebagian orang tua mungkin mengira bahwa itu adalah peran guru untuk mengajar serta memberi tugas berkaitan dengan pelajaran di sekolah, bukan peran mereka (orang tua dari anak). Anak-anak tidak memulai dan berhenti belajar hanya selama beberapa hari di sekolah. Mereka selalu terbiasa dengan belajar, di rumah, dengan teman, dan melalui pengaruh lain.<sup>23</sup> Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring pada kenyataannya tidak lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap

---

<sup>22</sup> Euis Kurniati, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19" dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1, 2021 hlm. 245

<sup>23</sup> Hetty Krisnani, "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal : Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.7 No. 1 2020 hlm. 49

muka. Para Orang tua dituntut serta diharuskan untuk mampu berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka, dan hal tersebut tidaklah mudah. Disini berarti orang tua harus seakan akan mengajar seperti guru yang ada di sekolah. Orangtua harus belajar kembali tentang materi pelajaran yang tengah dipelajari oleh anak. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang tidak akan mudah untuk dilalui mengingat materi pelajaran saat ini jauh berbeda dengan apa yang dipelajari oleh para orangtua kita dahulu. Dari hasil pengamatan penulis, bahwa adanya belajar dari rumah yaitu mengerjakan tugas PR yang guru berikan melalui telepon genggam. Selain belajar dari Lembaga sekolah, belajar TPQ pun tetap dilaksanakan. Dimana sebelumnya anak-anak belajar mengaji di madrasah secara Bersama-sama, akan tetapi pada situasi pandemic saat ini belajar mengaji yaitu dengan system anak datang ke rumah gurunya.

Berdasarkan pengamatan penulis, di Desa Tambakrejo Sumbergempol ini dibagi beberapa anak yang datang ke rumah Ustadzah/guru sesuai dengan kelompoknya masing-masing serta tidak lupa untuk tetap mematuhi protocol kesehatan. Seperti memakai masker dan menghindari kerumunan. Setelah beberapa bulan belajar mengaji ke rumah gurunya, berdasarkan informasi berikutnya bahwasannya dalam belajar mengaji dari kepala

madrasah Al-Islam untuk mengaji di madrasah akan tetapi tetapi dibagi per juznya/jilidnya. Sehingga tidak bebarengan dan juga tetap menjaga protocol kesehatan salah satunya yaitu memakai masker. dalam hal ini posisi orang tua sebagai partner anak harus lebih memberikan dorongan dan motivasi kepada anak. memberikan penguatan serta pemahaman upaya pendampingan

#### b. Peranan Orang Tua Untuk Membiasakan Hidup Bersih dan Sehat

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk selalu dalam keadaan sehat, dan bersih, apalagi saat ini di masa pandemic COVID-19 tentu saja orang tua semakin khawatir akan hal tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua adalah mengingatkan anak untuk selalu menerapkan pola hidup bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai penyakit sekaligus mengajarkan anak untuk selalu menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Melatih anak untuk hidup bersih dan sehat merupakan salah satu bentuk positif agar bisa dicontoh anak. Dan ini bisa dilakukan orang tua kepada anak sejak anak masih dini, agar bisa diterapkan oleh anak dan menjadi kebiasaan untuk menjaga hidup yang bersih.<sup>24</sup> Hal ini juga bertujuan untuk mendisiplinkan pribadi diri anak agar bisa tertib dan mamatuhi aturan atau protokol kesehatan. dalam hal ini tentu adanya

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

pengaturan diri, dimana pengaturan diri ini adalah proses dimana individu diajarkan keterampilan untuk mengubah perilaku mereka sendiri dan menjadi solusi masalah di lingkungan sosial lebih luas yang berhubungan dengan pengasuhan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Mengatur pola hidup bersih dan sehat dalam hal lainnya, antara lain juga menjaga pola makan. Makanan yang sehat juga sangat membantu ketahanan metabolisme tubuh. Makanan yang sehat harus seimbang dengan protein serta yang bergizi. Salah satu cara memperkenalkan makanan yang sehat dan baik kepada anak, yaitu dengan makan makanan sayur sayuran. Kita ketahui, sayuran memiliki gizi yang baik untuk membantu kesehatan pada tubuh. Dengan begitu, anak akan lebih menyukai makanan yang mengandung protein serta bergizi yang tinggi.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Notoatmodjo, bahwa kesehatan adalah “keadaan sempurna baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Dalam UU Kesehatan RI No.36 Tahun 2009, “Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Hal ini berarti bahwa kesehatan pada diri seseorang atau individu itu mencakup aspek fisik, mental, spritual dan sosial demi tercapainya keadaan yang sejahtera bagi seseorang baik dengan produktivitasnya dan juga

ekonominya.<sup>25</sup> Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat.

c. Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Bermain Bersama di rumah

Disaat masa pandemic yang berlangsung sampai sekarang, memang tidak diharuskan anak anak untuk bermain jauh jauh dari rumah bahkan tidak diperbolehkan keluar. Disini peranan orangtua juga bisa menjadi teman bermain mereka. Sebagian besar, anak anak menggunakan waktunya untuk bermain baik itu bermain sendiri maupun dengan temannya. Hal ini bisa dilihat ketika anak anak berada di usia Paud dan Sd awal. Bermain selama masa pandemic saat ini bisa dilakukan dengan orang tua dan anak misalnya bermain di halaman atau samping rumah, memancing di sungai, dan dll. Sedangkan di dalam ruangan, anak Bersama orang tua bisa bermain dengan menggunakan permainan truk-trukan, pesawat, mobil-mobilan serta permainan anak lainnya. Kegiatan bermain bersama akan mendorong anak-anak untuk berperilaku positif sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak, dan diharapkan

---

<sup>25</sup> Ratna Julianti, "Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 3. (1), 2018 hlm. 12-13

hubungan yang terjalin saat bermain bersama akan secara konsisten dapat mencegah perilaku bermasalah serta sebagai salah satu cara membangun dan mempertahankan suasana keluarga yang positif. Kebersamaan dan keakraban dalam keluarga akan membangun pengasuhan positif, yang mana didalamnya mengandung dimensi kasih sayang (*compassion*). Pola pengasuhan positif pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti kasih sayang, rasa aman dan rasa nyaman.

- d. Peranan Orangtua Memberikan Dorongan dan Contoh yang baik atau edukasi

Di masa saat ini perlu untuk mengingatkan kepada anak untuk terus melakukan kebiasaan hidup sehat. Salah satunya dengan memberikan motivasi. Motivasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk memberikan masukan atau pendapat mengenai suatu hal. Motivasi ini bisa dikatakan suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Selama masa pandemic saat ini, pemberian motivasi orangtua terhadap anak harus terus dilakukan. Selama berlangsungnya kegiatan Belajar Dari Rumah, yang dilakukan anak-anak selama pandemic memunculkan beragam kondisi di antara anak-anak merasa jenuh. dalam hal ini peran orangtua harus membimbing dan membriakn

motivasi kepada anak agar anak tetap semangat melakukan kegiatan di rumah.

Selain itu, membimbing dan memberikan motivasi memerlukan kesadaran emosi yang merupakan dasar dari pengasuhan anak, karena emosi yang kuat memiliki pengaruh yang kuat dalam memicu proses berpikir secara otomatis termasuk di antaranya perilaku yang cenderung merusak. Selanjutnya, adanya peranan orangtua dalam memberikan edukasi. Dalam hal ini, bahwasanya keluarga adalah tempat utama yang berperan penting dalam mengetahui serta menciptakan karakteristik anak. dalam hal memberikan edukasi ini bisa diketahui orangtua memonitoring anak ketika melakukan atau mengetahui tindakan yang orang lain lakukan (Dalam Bentuk positif). Seperti, cara mencuci tangan yang benar, penggunaan masker dan kegiatan lainnya.

#### 8. Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Mental Anak di Rumah Selama Masa Pandemic

Pada dasarnya seseorang individu maupun kelompok yang mengalami gangguan mental adalah seseorang yang lemah secara psikis. Lemah secara psikis ini disebabkan oleh beberapa factor seperti keadaan jasmani dan mental yang kurang berkembang pada bidang sosial, kesusilaan yang rendah serta keimanan dan ketaqwaan yang dangkal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha atau upaya untuk

membantu seseorang dalam rangka membantu mengatasi atau meningkatkan gangguan mental tersebut.

Kesehatan mental merupakan sebuah kondisi dimana individu terbebas dari segala bentuk bentuk gejala gangguan mental. Individu yang sehat secara mental dapat berfungsi secara normal saat menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang akan ditemui sepanjang hidup seseorang.<sup>26</sup> Diketahui bahwa kondisi kestabilan kesehatan mental dan fisik saling mempengaruhi. Gangguan kesehatan mental bukanlah sebuah keluhan yang hanya diperoleh dari garis gen/keturunan. Akan tetapi, tuntutan hidup yang berdampak pada stress berlebih akan berdampak pada gangguan kesehatan mental yang lebih buruk. Terlebih lagi pada saat masa awal ditemukannya virus covid-19, beberapa orang diantaranya menjadi takut hingga khawatir akan penyakit tersebut. Kekhawatiran ini berdampak pada orang dewasa hingga anak anak. kesehatan mental bukan sekedar tidak hadirnya gangguan kejiwaan dalam diri seseorang, tapi juga kemampuan untuk bisa mengatasi stress dan masalah dalam hidup. Gangguan kejiwaan tersebut tidak sama artinya dengan sakit jiwa (gila).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Keterbukaan Masyarakat Dalam Gangguan Kesehatan Mental)", Vol.2 No. 2 hlm. 252

<sup>27</sup> Stephani Devina Sutanto, *Perancangan Buku Cerita Tentang Pengelolaan Kesehatan Mental Bagi Remaja*, (Surabaya: Pelita, 2009) hlm. 19

Pada penelitian ini, mental yang dimaksud adalah mental anak selama menghadapi masa pandemic tak lain lagi pada saat proses belajar mengajar yang di lakukan di rumah, kelelahan secara psikis. Kita ketahui, mental seseorang anak antara satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Jadi disini, keluarga atau orang tualah yang bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan seorang anak. orangtua harus memberikan rangsangan atau jebakan dalam hal yang baik atau stimulasi dalam aspek mental atau emosionalnya kepada anak, stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang. Pada anak-anak, Untuk itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Jika orang tua memberikan contoh bersikap yang baik pada anak seperti bertanggung jawab pada diri sendiri, berbicara sopan dan memberikan pengertian mana hal yang baik dan buruk pasti anak akan meniru cara bersikap orang tua tersebut dan akan menerapkan pada kehidupannya.

Sebaliknya, jika orang tua memberikan contoh sikap yang negatif, seperti membentak, mengucapkan kata-kata kasar didepan anak, maka kemungkinan besar anak akan meniru sikap orang tua tersebut dan beranggapan bahwa hal yang dilakukan itu benar. Selanjutnya, secara otomatis perilaku tersebut akan diterapkan pada setiap aktivitas anak. Maka, pada masa perkembangan anak akan terjadi masalah

perkembangan mental emosional pada anak mulai dari tidak menghiraukan nasihat orang lain, dan mengalami perubahan dalam bersikap. Oleh karena itu sikap orang tua merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam tumbuh kembang mental emosional anak yang akan berpengaruh pada kehidupan anak tersebut.<sup>28</sup>

Sesuai dengan ilmu pengetahuan, pengertian mental atau kesehatan mental juga mengalami kemajuan. Sebelumnya, pengertian manusia tentang kesehatan mental bersifat terbatas dan sempit, terbatas pada pengertian gangguan dan penyakit jiwa. Dengan pengertian ini, kesehatan mental hanya dianggap perlu bagi orang yang mengalami gangguan dan penyakit jiwa saja. Padahal, kesehatan mental tersebut diperlukan bagi setiap orang yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Terdapat ciri ciri orang yang sehat mentalnya antara lain:

- a. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri
- b. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik
- c. Integritas diri yang meliputi keseimbangan mental
- d. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan- kelakuan bebas
- e. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial

---

<sup>28</sup> Ihda Mauliyah, "Perkembangan Mental Emosional Pada Anak umur 3-5 tahun Ditinjau Dari Sikap Orang Tua", dalam *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017 hlm. 49-54

f. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berinteraksi dengannya secara baik.<sup>29</sup>

Adapun ciri-ciri kesehatan mental jika dilihat dari factor-faktor meliputi:

- 1) Pertama perasaan yaitu dalam perasaan yang selamanya terganggu (tertekan), tidak tenang, rasa gelisah tidak menentu, berperasaan takut, merasa iri, sombong, tidak mau bertanggung jawab dll.
- 2) Pikiran memiliki peran penting dalam mengganggu kesehatan mental, demikian pula mental dapat mempengaruhi pikiran.
- 3) Kelakuan,, yaitu terganggunya kesehatan mental seperti keras kepala, kenakalan, menipu, mencuri
- 4) Kesehatan jasmani juga dapat terganggu, hal ini terjadi bukan karena fisiknya langsung, akan tetapi perasaannya akibat dari jiwa yang tidak tenang.<sup>30</sup>

Berikut adalah bentuk peranan orang tua untuk menjaga stabilitas mental anak pada masa pandemic ini antara lain:

- a) Menginformasikan fakta virus covid-19

Dalam hal ini berarti orang tua memberikan pemahaman serta pengertian kepada anak terkait virus covid-19. dalam hal ini juga berarti orangtua mengetahui terlebih dahulu mengenai apa

---

<sup>29</sup> H.Adang Hambali dan Ujan Jaenudi, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hlm. 282-283

<sup>30</sup> Noor Fuat Aristina, “Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”, dalam *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, hlm. 46-47

covid tersebut serta gejala apa saja yang ditimbulkan. dalam hal ini bukan berarti untuk menakuti atau membuat anak menjadi cemas, akan tetapi peran orang tua disini mencoba menjelaskan serta mmenginformasikan kepada anak dengan menggunakan Bahasa yang anak mampu memahami (baik). Jika anak masih berusia balita (paud) tidak perlu dijelaskan terlalu banyak karena mereka masih belum memahaminya, cukup diingatkan dengan selalu menjaga kebersihan, sering mencuci tangan, dan tidak bermain diluar rumah agar ia tidak sakit.

- b) Membawa dan memberikan aura semangat dan energi positif.

Perlu diketahui Sangat penting untuk anak mengerti mengenai perubahan terjadi kepada orangtua mereka. Terkadang seseorang bisa dengan berubah dikarenakan adanya pihak lain yang mengakibatkan orang berubah. Tetapi, hal tersebut harus dilakukan secara berhati hati ketika dan ada Batasan jika sedang berhadapan dengan anak. karena aura atau ekspresi (sedang tidak baik) saat sedang emosi mudah anak tangkap dan anak akan tanggap dengan apa yang sedang terjadi dengan adanya sikap dari orang tua. Orangtua harus tetap menjaga energi positif saat beraktivitas serta Bersama anak sehari-harnya. Orangtua dapat menggunakan kesempatan untuk mengajarkan kepentingan dan tanggung jawab individu dalam sebuah komunitas, bagaimana peran masing masing dari kita dapat secara langsung berdampak pada virus ini.

Dengan anak sadar peran penting yang dia miliki, hal itu dapat membangkitkan semangat anak dalam memerangi virus ini.

c) Berfokus Pada Hal Baik dan Positif

Salah satu upaya untuk fokus pada hal yang positif yaitu mensyukuri serta bersyukur atas apa yang terjadi. Rasa syukur membantu seseorang merasakan emosi serta meluapkan kebahagiaan yang lebih, menikmati pengalaman yang baik, meningkatkan kesehatan mereka, menghadapi kesulitan, dan membangun hubungan yang kuat. Hubungan yang kuat disini berarti hubungan orangtua dengan anak. orangtua disini memberikan sebuah gambaran yang baik serta bermanfaat bagi anak, dimana hal tersebut nantinya juga bisa anak rasakan. Misalnya, membantu atau memberikan rezeki kepada orang yang membutuhkan. Apalagi disaat kondisi seperti ini, banyak saudara kita yang sedang membutuhkan bantuan. Rezeki tidak hanya berupa uang, akan tetapi bisa juga dengan memberikan makanana ataupun perlengkapan lainnya yang bisa digunakan dan bermanfaat pada saat masa pandemic saat ini. Dengan adanya keterlibatan orangtua dengan anak, maka disini orangtua memberikan pengalaman serta aksi langsung kepada anak, sehingga anak nanti juga akan mengerti akan suatu hal atau kebaikan. Selain itu, adanya gangguan mental adanya rasa takut terhadap pandemi COVID-19, masih ada peluang untuk meningkatkan pengalaman positif sekaligus

menjaga kesehatan mental anak. bentuk dari sikap atau hal positif bermacam macam, sesuatu yang didapatkan akan lebih bermakna dan terkesan indah jika kita mau bersyukur.

d) Menggali Interaksi Sosial Selama Pandemi

Pada masa pandemic saat ini, memang sangat dibatasi dengan kita berinteraksi dengan orang lain atau bahkan dengan teman. Tentu hak tersebut tidak menjadi seperti dulu, guna menghindari kerumunan serta keramaian guna mencegah adanya virus tersebut. Seperti saat di sekolah, dalam hal ini dikarenakan anak anak tidak bisa masuk ke sekolah, yang tadinya bisa bermain Bersama serta berinteraksi Bersama di sekolah dengan teman sepermainnanya, maka yang dapat dilakukan orangtua untuk membantu anak agar bisa bertemu dengan temannya yaitu dengan melakukan percakapan atau interaksi akan tetapi melalui daring atau virtual. Mungkin ini juga termasuk cara untuk membantu anak supaya anak bisa senang sekaligus mengobati rasa kangenya kepada teman-temannya. Hal lain yang bisa dilakukan ketika berada jauh dengan teman teman sepermainnanya, anak anak bisa berinteraksi dengan kakak, dan disini peran kakak menjadi pengganti teman temannya.

**B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang

meneliti mengenai analisis peranan orang tua dalam mendampingi Pendidikan anak di masa covid di rumah, sebagaimana di paparkan sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Yang Relevan

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Hareudin dkk, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak selama Pembelajaran Di rumah sebagai Upaya Memutus Covid-19", 2020	Persamaan dalam penelitian ini dan yang akan peneliti lakukan ialah sama sama menganalisis peranan orangtua menggunakan metode penelitian kualitatif.	Dari segi judulnya terdapat sedikit perbedaan. Dari judul penelitian yang akan diteliti yaitu Analisis Peranan Orang Tua dalam Mendampingi Pendidikan Anak di Masa Covid-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran jarak jauh dapat mempererat hubungan orang tua dengan anak. dikarenakan, orang tua tidak hanya mendidik pada pengetahuan saja, akan tetapi berperan dalam proses perkembangan si anak.
2.	Hetty Krisnani dan Tsania Zahra Yuthika Wardhani "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua dalam Pelaksanaan Sekolah Online di Masa Pandemi	Persamaan dalam penelitian ini sama sama membahas peran serta pendampingan anak saat berada di rumah selama sekolah Online	Penelitian ini membahas bahwa peran pengawasan dan perhatian orangtua kepada anak dalam proses pembelajaran online ini sangat penting bagi terwujudnya hasil belajar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk belajar dari rumah, maka peran orangtua semakin bertambah terutama dalam bidang

	Covid-19”, 2020		yang optimal. Orangtua harus hadir dalam mengawasi dan memberi perhatian kepada anak baik pada saat sebelum pembelajaran dimulai, saat pembelajaran berlangsung, sampai dengan setelah pembelajaran selesai,	akademik. Maka dari itu, adanya suatu peran dari orang tua untuk membantu, membimbing dari kegiatan yang dilakukan selama BDR (belajar dari rumah)  lanjutan
3.	Dian Nafizah Vivi Laili “peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Siswa Kelas VI MIN 3 Karanganyar”, 2020	Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama sama membahas peranan serta pendampingan Pendidikan baik formal maupun non formal anak selama online / daring.	Penelitian ini membahas Peran Orang tua dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu peranan orangtua dalam mendampingi Pendidikan anak khususnya anak usia dini, dan juga anak yang masih di bangku sekolah dasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orangtua sangat berpengaruh besar terhadap belajar serta pengawasan terhadap anak selama pandemic covid-19.
4.	Efrianus Ruli “Tugas dan Peran Orang Tua dalam	Pada penelitian dalam judul ini dan judul yang	Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tugas dan peran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam Pendidikan

	Mendidik Anak”, 2020	dilakukan sama sama membahas peranan orang tua dalam mendidik anak.	orang tua dalam mendidik anak.. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu peranan orangtua dalam mendampingan Pendidikan anak di masa covid-19 khususnya anak usia sekolah Tk dan sekolah dasar.	anak berupa pendidika sosial adalah agar anak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya.
--	----------------------	---	---	---

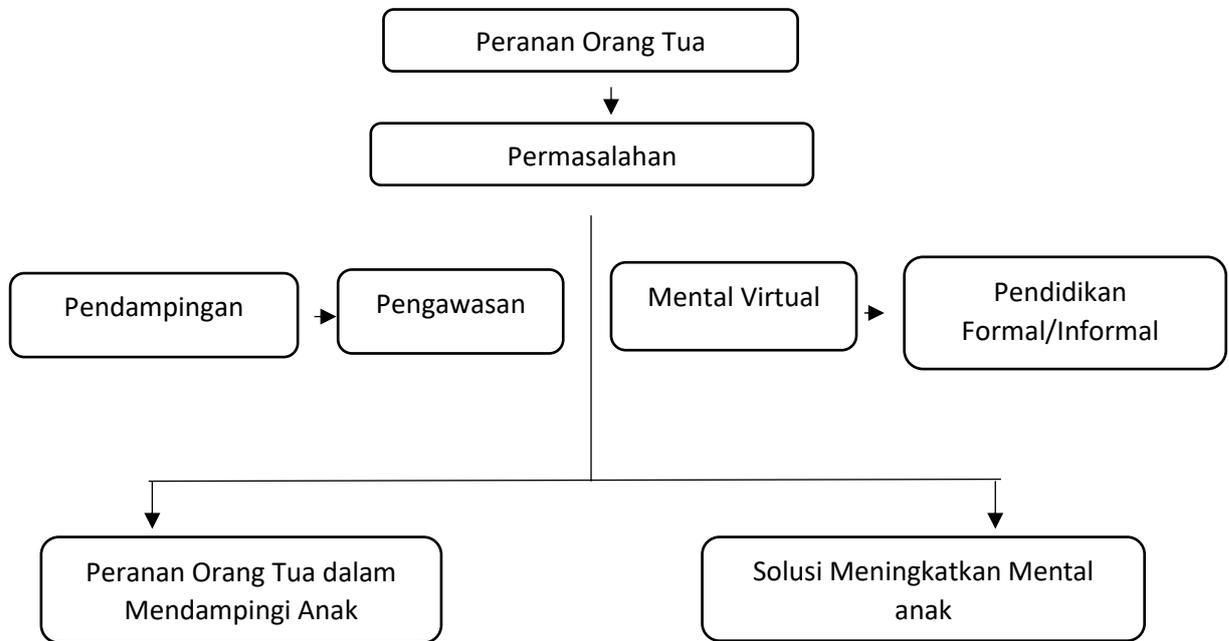
Dari paparan diatas dapat disimpulkan adanya persamaan serta perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dimana judul penulis yaitu analisis peranan orang tua dalam mendampingi Pendidikan anak di masa covid-19 di Desa Tambakrejo Sumbergempol Tulungagung. Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, memiliki persamaan yaitu mengajar atau membimbing anak di rumah selama masa pandemic ini. Untuk perbedaannya, dari segi judul, tempat serta tahun yang berbeda.

### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini mengkaji atau membahas tentang analisis peranan orang tua dalam mendampingi Pendidikan anak di masa covid-19 di desa Tambakrejo Sumbergempol Tulungagung. Secara sederhana, kerangka berpikir yang dimaksud dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

#### **Bagan 2.1**

## KERANGKA BERPIKIR



Dari bagan kerangka berfikir di atas dapat disimpulkan, ada beberapa permasalahan mengenai peranan orang tua dalam mendampingi Pendidikan anak, kemudian juga terdapat adanya bentuk dari peranan orang tua dalam mendampingi Pendidikan. Pendidikan disini menyangkut Pendidikan formal dan juga informal. di samping itu juga, dalam masa pandemic saat ini harus adanya penguatan mental yang orang tua berikan kepada anak